**POTENSI DEGRADASI NORMA-NORMA KELAS**

**PADA PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN (*DARING*)**

**SEMASA PANDEMI DARI PERSPEKTIF DRAMATURGI ERVING GOFFMAN**

**Ery Ricardo Nababan**

Universitas Kristen Satya Wacana

**Email:** **ericnababan23@gmail.com**

**Abstrak**

Gagasan utama artikel ini hendak menganalisis potensi degradasi norma-norma kelas dalam proses pembelajaran dalam jaringan (*daring*). Norma-norma tersebut mencakup norma kesusilaan dan norma kesopanan yang mengejawantah pada aturan yang tertulis maupun yang sudah menjadi tradisi. Norma-norma kelas tersebut penting dalam mendukung iklim belajar dan juga menentukan ciri khusus pelajar di setiap tingkatan. Lebih dari itu, norma-norma tersebut juga sudah lama mengakar di sistem pendidikan di Indonesia sehingga perlu dijaga keberlangsungannya. Proses belajar mengajar dalam jaringan (*daring*) adalah metode pembelajaran yang belakangan dipakai dalam menyikapi pandemi *covid-19* yang melanda dunia umunya dan Indonesia khususnya. Metode pembelajaran yang secara prinsip serupa dengan metode pembelajaran normal namun berbeda secara teknis ini ditengarai berpotensi mengalami degradasi, khususnya pada norma-norma kelas. Salah satu penyebabnya dikarenakan ruang kelas berubah menjadi ruang virtual yang tidak dapat dikontrol keberlangsungannya. Selain itu, sistem dalam penggunaan *platform* kelas virtual dirasa memiliki banyak kelemahan disamping sebagai alternatif metode pembelajaran yang cukup efektif dalam menyikapi pandemi covid-19. Dengan menggunakan pendekatan teori dramaturgi Goffman, artikel ini mencoba untuk menganalisis potensi degradasi tersebut dengan dari sudut panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) yang dilakukan peserta didik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar daring. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka serta menggabungkannya dengan eksplorasi dari proses pembelajaran daring dengan mengkaji beberapa sumber sebagai referensi dan digabungkan dengan informasi-informasi terkait kajian ini, diharapkan nyatalah potensi degradasi norma-norma kelas dalam proses belajar mengajar daring yang dimaksud.

**Kata kunci:** Dramaturgi, Degradasi Norma-norma kelas, Pembelajaran Dalam Jaringan (*daring*), Erving Goffman.

**Abstract**

The main idea of this article is going to analyze the potential degradation of the norms of the class in the learning process within the network *(online).*These norms include norms of decency and norms of decency that are embodied in written and traditional rules. Class norms are important in supporting the learning climate and also determine the specific characteristics of students at each level. Moreover, these norms have also been rooted in the education system in Indonesia for a long time, so they need to be maintained. The teaching and learning process *online* is a learning method that has recently been used in response to the pandemic *COVID-19* that has hit the world in general and Indonesia in particular. This learning method, which is in principle similar to the normal but technically different learning method, is suspected to have the potential to experience degradation, especially in class norms. One of the reasons is because the classroom has turned into a virtual space that cannot be controlled for its continuity. In addition, the system in using *platform* the virtual classroomis considered to have many weaknesses as well as being an alternative learning method that is quite effective in responding to the COVID-19 pandemic.  By using Goffman's dramaturgical theory approach, this article tries to analyze the potential for this degradation from the *front stage* and *back stage*that students do in the implementation of the online teaching and learning process. This study uses the literature study method and combines it with exploration of the online learning process by reviewing several sources as references and combining it with information related to this study, it is hoped that the potential for degradation of class norms in the online teaching and learning process is intended.

**Keywords:** Dramaturgy, Degradation of Class Norms, Learning *Online*, Erving Goffman.

**PENDAHULUAN**

Pandemi virus corona *covid-19* yang hampir mewabah setahun lebih sejak diumumkannya Januari 2020 memaksa semua negara di dunia untuk menyikapinya. Seluruh daya dan upaya dikerahkan untuk menahan laju penyebaran virus tersebut mulai dari pembatasan sosial (*social distancing*), menjaga kesehatan tubuh dengan rajin mencuci tangan, dan memakai masker. Penanggulangan dalam bentuk perawatan kepada yang terpapar virus tersebut pun tak kalah hebatnya. Mulai dari diberikannya bantuan untuk perawatan pasien, pemeriksaan massal dalam bentuk tes cepat, dan lain-lain. Dengan diterapkannya pembatasan sosial, otomatis pula pergerakan orang dan pergerakan ekonomi melambat. Untuk itu dikucurkanlah pula bantuan sosial terhadap warga yang terdampak pembatasan sosial tersebut berupa sembako, bantuan lansung tunai, dan lain-lain. Upaya ini diberlakukan hampir di setiap sisi kehidupan dan di institusi/lembaga pemerintahan dan pelayanan publik seperti perkantoran, transportasi, rumah sakit, dan sekolah-sekolah.

Di Indonesia sendiri, pemerintah telah menetapkan dan merealisasikan langkah-langkah yang ditetapkan *World Health Organisation* (WHO) untuk mencegah penyebaran virus corona melalui langkah-langkah tersebut di atas. Hampir seluruh aktivitas dan kegiatan orang baik secara institusi maupun kelompok dibatasi. Pelayanan publik yang bersifat massal pun turut kena imbasnya, akibatnya penurunan kualitas secara gamblang dapat dirasakan. Untuk pendidikan sendiri, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan memutuskan untuk menutup hampir keseluruhan aktivitas sekolah dalam hal belajar mengajar secara tatap muka. Sebagai gantinya, pemerintah menyarankan agar pihak sekolah menjalankan proses belajar mengajar dengan sistem dalam jaringan atau yang acapkali disebut *online*.[[1]](#footnote-1) Pada sistem belajar ini, guru dan murid “bertemu” dalam jaringagn di ruang virtual yang disediakan lewat platform atau aplikasi yang mampu memuat pertemuan secara massal (*google meet, zoom, whatsapp group*), dan lain-lain.

Pada prakteknya, metode pembelajaran daring ini mendapat banyak kritikan baik dari awal pelaksanaannya maupun evaluasinya di kemudian hari.[[2]](#footnote-2) Mulai dari penurunan kualitas belajar anak/siswa, sampai penurunan etika dan norma juga. Siswa yang pada masa pembelajaran tatap muka di kelas tertib, disiplin, mengikuti norma-norma sekolah dan kelas menjadi berubah kepada pengabaian hal-hal tersebut. Meski kualitas siswa masih dapat diukur dari nilai-nilai tugas dan akademiknya, namun norma-norma kelas yang juga tidak kalah penting sebagai insan terdidik, agaknya menjadi terabaikan.

**PEMBAHASAN**

**Evring Goffman**

Erving Goffman (1922–82) adalah salah satu sosiolog interpretatif yang paling banyak dibaca. Lahir di Kanada, dia bekerja di Amerika Serikat, di universitas Chicago, Berkeley, dan Pennsylvania.[[3]](#footnote-3) Goffman belajar ilmu alam, dan terlibat dalam pembuatan film dokumenter di Kanada, sebelum beralih ke sosiologi. Ketertarikannya pada film dokumenter terlihat pada sosiologinya, karena minat utamanya terletak pada aturan dan ketertiban yang hadir dalam interaksi sosial sehari-hari. Goffman belajar sosiologi di Universitas Chicago dan ia terinspirasi oleh Herbert Blumer dan sosiolog lain yang tergabung dalam “Sosiologi Sekolah Chicago”. Tujuan mereka adalah mempelajari interaksi sosial dalam berbagai konteks. Sekolah Chicago berfokus pada proses mental, interpretatif, dan kreatif individu manusia daripada kerangka struktural masyarakat makro. Goffman menunjukkan bagaimana interaksi sosial dibentuk oleh aturan dan ketertiban dan dapat diartikan sebagai ritual.[[4]](#footnote-4) Di antara 1950-1970-an, Goffman menerbitkan serangkaian buku dan esai yang melahirkan analisis dramaturgis sebagai suatu varian interaksinalisme simbolik. Pernyataan Goffman yang paling dikenal mengenai teori dramaturgis, *Presentation of Self in Every Day Life*, diterbitkan pada 1959.[[5]](#footnote-5)

Goffman berpendapat bahwa orang mengeluarkan banyak energi dalam melakukan dan memperkuat rasa realitas sosial bersama, berdasarkan harapan bersama. Dia menyatakan bahwa masyarakat diatur menurut prinsip bahwa "setiap individu yang memiliki karakteristik sosial tertentu memiliki hak moral untuk mengharapkan orang lain akan menghargai dan memperlakukannya dengan cara yang tepat."[[6]](#footnote-6) Terkait status sosial, Goffman memberi pengertian bahwa status sosial ini terkait dengan gagasan bahwa individu harus menjadi yang baik. Karenanya, orang menghabiskan banyak waktu mereka untuk menghindari dan memperbaiki masalah yang timbul dari kebutuhan untuk mendefinisikan situasi secara timbal balik. Status sosial harus diberlakukan. Status, dan prestise yang diperoleh dari posisi sosial tertentu, bukanlah hal-hal material. Status adalah “pola perilaku yang tepat, koheren, menghiasi, dan diartikulasikan dengan baik.” Goffman berpendapat bahwa untuk menjadi tipe orang tertentu yang mewujudkan status sosial tertentu, seseorang harus mempertahankan standar dan penampilan yang melekat pada kelompok sosial untuk mana yang dimiliki atau dicita-citakan. Pertunjukan sehari-hari dalam peran sosial harus melewati standar kesopanan, bakat, dan kebugaran.[[7]](#footnote-7)

**Dramaturgi Goffman**

Minat utama Goffman adalah untuk mendemonstrasikan bagaimana orang mengambil peran untuk mengamankan kebebasan bertindak dan menunjukkan identitas subjektif mereka sendiri. Dipengaruhi oleh Durkheim, dia juga berbicara tentang interaksi sebagai sesuatu yang memberi kita rasa keterikatan sosial dan jenis kualitas sakral sebagai manusia. Sementara dia berbagi pandangan interaksionis simbolik tentang kreativitas manusia, dia percaya bahwa interaksi sosial mengikuti aturan yang relatif mapan. Jika individu melanggar aturan ini, masyarakat akan terkoyak. Misalnya menyangkut “kewajiban untuk terlibat” yang merupakan aturan sosial yang menentukan bahwa semnua orang ikut dalam pembicaraan dengan orang lain harus menunjukkan keterlibatan yang cukup dalam aktivitas tersebut.[[8]](#footnote-8) Tapi lebih dari itu, Goffman bukan memusatkan perhatiannya pada struktur sosial. Dia lebih tertarik pada interaksi tatap-muka atau kehadiran bersama.[[9]](#footnote-9) Goffman mendemonstrasikan bagaimana interaksi sosial dibentuk oleh aturan dan ketertiban dan dapat diartikan sebagai ritual. Dipengaruhi oleh Durkheim, dia juga berbicara tentang interaksi sebagai sesuatu yang memberi kita rasa keterikatan sosial dan jenis kualitas sakral sebagai manusia.[[10]](#footnote-10) Dalam teori Goffman tentang dramturgi, dijelaskan bahwa sistem sosial haruslah mapan. Dalam artian, setiap sistem yang ada haruslah berjalan sedemikian rupa sesuai peran dan prosesnya. Bagi Goffman, untuk memelihara citra diri yang stabil, orang melakukan “pertunjukan” (*perfomance*) di hadapan khalayak. Sebagai hasil dari minatnya pada pertunjukan itu, Goffman memusatkan perhatian pada dramaturgi atau pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung. Fokus pendekatan dramturgis adalah bukan apa yang ingin mereka lakukan, atau mengapa mereka melakukannya, melainkan bagaimana mereka melakukannya.[[11]](#footnote-11) Disini Goffman memberi penekanan bagaiman setiap orang dalam sistem sosial dan interaksi sosial terikat kepada norma-norma yang ada untuk kemudian diperankan. Fokus dramaturgis bukan konsep-diri yang dibawa sang aktor dari situasi ke situasi lainnya atau keseluruhan jumlah pengalaman individu, melainkan diri yang tersituasikan secara sosial yang berkembang dan mengatur interaksi-interaski spesifi. Bahwa “diri” adalah “suatu hasil kerjasama” (*collaborative manufacture*) yang harus diproduksi baru dalam setiap proses interasksi sosial.[[12]](#footnote-12) Erving Goffman dalam bukunya *The Presentation of Everyday Life* (1959) seperti yang sudah disampaikan di atas mengatakan bahwa dramaturgi adalah sebuah teori dasar tentang bagaimana individu tampil di dunia sosial. Goffman memusatkan perhatiannya pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama (*co-presence*). Individu dapat menyajikan suatu “pertunjukan” apapun bagi orang lain, namun kesan (*impression*) yang diperoleh orang banyak terhadap pertunjukan itu bisa berbeda-beda. Seseorang bisa sangat yakin terhadap pertunjukan yang diperlihatkan kepadanya, tetapi bisa juga bersikap sebaliknya.[[13]](#footnote-13)

Kehidupan yang menurut teori dramaturgi tadi adalah ibarat teater, menggambarkan interaksi sosial yang mirip pertunjukan drama, yang menampilkan peran. Dalam memainkan peran menggunakan bahasa verbal dan perilaku non verbal dan mengenakan atribut tertentu. Menurut Goffman kehidupan sosial dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) yang merujuk peristiwa sosial bahwa individu bergaya menampilkan perannya dan wilayah belakang (*back region*) yang merujuk tempat dan peristiwa yang memungkinkan mempersiapkan perannya di wilayah depan. Panggung depan dibagi menjadi dua yaitu : front pribadi (*personal front*) dan setting atas alat perlengkapan. Seperti dokter mengenakan jas dokter dengan stateschopnya yang menggantung di lehernya. Personal front mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor. Ciri yang relatif tetap adalah fisik. Sedang “setting” merupakan situasi fisik yang harus ada ketika aktor melakukan pertunjukan, seperti dokter bedah memerlukan ruang operasi, sopir memerlukan kendaraan.[[14]](#footnote-14) Analisis dramaturgis Goffman jelas konsisten dengan akar-akar interaksionalis-simboliknya. Analisis itu berfokus pada para aktor, tindakan, dan interaksi. Bekerja di dalam arena yang sama seperti interaksionalisme simbolik tradisional, Goffman menemukan suatu kiasan yang cemerlang di dalam teater untuk memancarkan cahaya baru pada proses-proses sosial berskala kecil.[[15]](#footnote-15)

**Panggung Depan (*Front Stage*) dan Panggung Belakang (*Back Stage*)**

1. **Panggung depan(*Front stage*)*[[16]](#footnote-16)***

Telah dijelaskan di awal bahwa teori dramaturgi Goffman menganalogikan kehidupan social sebagai sebuah drama, lengkap dengan pengaturannya. Di dalam pementasan drama itu, Goffman menyematkan panggung depan (front stage) dimana actor social berperan sedemikian rupa. Dalam berinteraksi dengan orang lain, kita akan memberikan penilaian terhadap orang tersebut perdasarkan berbagai petunjuk yang orang lain berikan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan penilaian itulah kita memperlakukan orang lain atau sebaliknya. Dengan kata lain, ketika kita berinteraksi dengan orang lain maka secara sengaja kita akan menampilkan diri kita sebagaimana yang kita inginkan. Kemudian, hal-hal yang dapat kita gunakan untuk menampilkan diri kita di hadapan orang lain disebut dengan front yang terdiri dari panggung, penampilan, dan gaya bertingkah-laku.

Goffman mengakui bahwa panggung depan adalah anasir structural artinya terlembagakan atau mewakili kepentingan kelompok atau organisasi. Meskipun struktur gaya Goffman terletak pada interaksi. Aspek lain panggung depan adalah aktor sering berusaha menyapaikan kesan bahwa mereka mempunyai hubungan khusus atau jarak sosial lebih dekat dengan khalayak daripada jarak sosial yang sebenarnya. Dalam kenyataan orang enggan akan peran tersebut padahal ia senang

1. **Panggung Belakang[[17]](#footnote-17)**

Menurut Goffman yang dimaksud dengan *back stage* adalah bahwa penampil dapat bersantai dimana ia dapat melepaskan diri semua peralatan lengkap yang digunakan untuk menampilkan diri. Ketika pertunjukan telah selesai, individu kembali ke belakang panggung dan merasa lega bahwa berbagai tindakan yang ditampilkan di atas panggung telah secara bebas diekspresikan. Semua tindakannya memang tidak akan memuaskan berbagai pihak kecuali dirinya sendiri di belakang panggung. Belakang panggung adalah tempat dimana penampil hadir namun tanpa kehadiran khalayak yang menontonnya. Di belakang panggung pula, seorang penampil dapat keluar dari karakter aslinya tanpa merasa takut dapat merusak penampilannya.

Dalam metode pembelajaran daring, siswa mengalami situasi dimana pelanggaran terhadap norm akelas pada pembelajaran manual terjadi. Seragam sekolah yang harusnya dipakai siswa selama proses belajar-mengajar bisa saja tidak dipakai dan bahkan dengan alasan gangguan jaringan. Pada panggung belakang – dalam hal ini pembelajaran daring- terdapat ruang dimana setiap orang yang terlibat di dalamnya dapat tidak menggunakan menu tampil (unvideo) pada saat proses belajar-mengajar beerlangsung.

**Potensi Degradasi Norma-norma Kelas Dalam Pembelajaran Daring**

1. **Norma-norma Kelas**

Norma adalah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan berterima.[[18]](#footnote-18) Dalam dunia pendidikan, selain hal-hal yang diaturkan terkait penyelenggaraan penddikan, masing-masing sekolah tentu memiliki norma-norma yang disepakati bersama yang tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan penyelenggaraan pendidikan yang dibuat atau ditetapkan lembaga tertinggi di bidang pendidikan dalam hal ini Kementrian Pendidikan dan yang membawa kebaikan bersama pula. Norma dapat dibagai menjadi tiga bagian yaitu norma agama, norma sosial, dan norma susila.[[19]](#footnote-19) Dalam pembahasan artikel ini, penulis mengambil norma kesopanan dan norma kesusilaan sebagai referensi pendukung materi tulisan. Norma kesusilaan adalah aturan bertingkah laku manusia yang berdasarkan hati nurani. Susila artinya baik budi bahasanya, beradab, atau sopan. Susila hampir sama dengan sopan, tetapi sedikit berbeda. Kesopanan tergantung pada budaya yang berlaku di masyarakat. Susila berlaku umum. Susila berlaku di semua masyarakat. Perkataan atau perbuatan yang sesuai dengan hati nurani dikatakan susila.[[20]](#footnote-20) Sebagai murid atau peserta didik, setiap orang tentu masuk ke dalam sebuah wilayah yang dinamakan sekolah atau kelas. Sekolah dan kelas sebagai masyarakat pendidikan formal juga pasti memiliki norma-norma.

Dalam tulisannya, (Sa’odah dkk) menjelaskan pengertian norma kesopanan dan norma kesusilaan:[[21]](#footnote-21)

1. Norma kesopanan artinya aturan kesopanan. Norma kesopanan adalah keseluruhan aturan bertingkah laku dalam masyarakat. Aturan tersebut timbul dalam pergaulan masyarakat. Norma kesopanan disebut juga aturan yang beradab. Di dalam kelas norma ini dapat dilihat dari beberapa contoh, misalnya hormat kepada guru dan orang yang lebih tua, tidak berteriak-teriak saat pelajaran berlangsung, tidak mengejek teman, berpakaian yang rapi, menyapa guru dan teman saat berpapasan di jalan, tidak makan sambil berjalan, bersikap sopan dan santun dengan siapapun.
2. Norma kesusilaan adalah aturan bertingkah laku manusia yang berdasarkan hati nurani. Susila artinya baik budi bahasanya, beradab, atau sopan. Susila hampir sama dengan sopan, tetapi sedikit berbeda. Kesopanan tergantung pada budaya yang berlaku di masyarakat. Susila berlaku umum. Susila berlaku di semua masyarakat. Perkataan atau perbuatan yang sesuai dengan hati nurani dikatakan susila. Dalam kelas, norma ini dapat berupa berperilaku jujur adalah tidak menyontek saat ulangan, tidak membohongi ayah dan ibu, dan tidak mencuri.
3. **Pengabaian Norma-norma Kelas**

Tidak bisa dipungkiri bahwa sistem pembelajaran tatap muka atau yang umum di Indonesia sarat akan norma-norma, baik yang ditetapkan sekolah maupun yang sudah menjadi tradisi. Setiap murid atau peserta didik tidak diizinkan melakukan kegiatan lain selama proses belajar mengajar berlangsung. Penyampaian materi oleh guru selama proses belajar mengajar berlangsung menuntuk konsentrasi bersama. Untuk itu pantang hukumnya mengantuk apalagi sampai tertidur selama proses belajar-mengajar berlangsung.

Pada pembelajaran daring norma-norma tadi mengalami degradasi. Hal ini dimungkinkan karena wadah pembelajaran daring membuka peluang untuk itu. Menu non suara dan non video dapat diaktifkan setiap waktu sesuai dengan keinginan pemakainya. Pada penjelasan di panggung depan (*front stage*) telah dijelaskan bahwa terdapat peluang bagi siswa yang didukung oleh pilihan menu pada layanan pembelajaran daring tersebut. Dalam realita daring, bisa saja siswa bergabung (*join*) dan membuka atau tidak membuka video sehingga wajah dan keberadaannya tida terlihat. Dalam hal membuka video pun ditengarai siswa dapat tidak memakai seragam dengan sempurna seperti yang dipakai selama pembelajaran tatap muka di kelas. Lebih dari itu, hal-hal terkait norma-norma kelas seperti datang tepat waktu, tidak melakukan kegiatan lain sepanjang pembelajaran, tidak makan, dan lain-lain seperti yang dijelaskan di atas dimungkinkan terjadi. Hal ini tentu berpeluang menjadi pelanggaran terhadap norma-norma kelas dan berujung kepada menurunnya pula etika dan norma siswa.

Dalam perspektif panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) Goffman, pembelajaran daring ini jelas berpotensi membuat degradasi pada pendidikan dan berpeluang merusak sitem atau norma yang ada. Siswa dapat saja berada/bergabung (*join*) di dalam kelas daring, tapi dalam waktu yang bersamaan pula dapat mengerjakan hal lain di luar materi atau hal yang dibahas di kelas. Dalam hal yang lebih ekstrim, siswa dapat saja bergabung (join) di dalam kelas, namun juga dapat meninggalkannya dalam waktu yang bersamaan. Murid yang harusnya berperan sebagai peserta didik dalam proses belajar mengajar tidak lagi “diharuskan” mengikuti norma-norma yang ada. Dalam konsep panggung depan Goffman, ditengarai peserta didik berperan layaknya aktor-dalam hal ini siswa-sama seperti pertemuan di kelas. Namun terdapat faktor-faktor yang memungkinkan kehadiran semu siswa pada metode pembelajaran daring. Hal ini terjadi karena adanya pilihan menu pada aplikasi pembelajaran daring, seperti ‘*mute’* dan ‘*without video’* pada *google meeting* dan *zoom meeting* misalnya. Siswa bisa saja hadir dalam artian join, tapi dalam entah dia Bersama dan mengikuti pelajaran atau tidak. Terjadi semacam pemanfaatan situasi untuk mengoptimalkan *front stage* dan *back stage* disini. Bahwa sistem pembelajaran daring ini seakan melengkapi semua yang diperlukan teori dramaturgi dalam memahami fenomena sosial.

1. **Permasalahan Komunikasi**

Wilayah Indonesia yang belum dijangkau jaringan internet juga turut menambah problematika pembelajaran daring. Belum lagi persoalan distribusi bantuan kuota paket internet kepada murid yang juga tak kalah rumitnya. Komunikasi dalam pembelajaran daring bisa saja setiap kali mengalami gangguan atau bahkan terputus dengan berbagai alasan: kerusakan jaringan, lemahnya jaringan internet, atau bahkan secara sengaja membuat alas an koneksi yang lemah agar tidak mengikuti pelajaran. Setting, yang dalam teori dramaturgi Goffman memuat semua hal dan materi yang ada dalam pementasan drama oleh tokoh-tokohnya. Mulai dari panggung lengkap dengan propertinya, tokoh-tokoh di dalamnya lengkap dengan tampilan dan gayanya layaknya tersedia sedemikan rupa. Namun dalam pembelajaran daring, itu semua mengalami gangguan, dan secara langsung-menurut Goffman-akan mengganggu bahkan berpotensi merusak drama yang sebenarnya dan seharusnya berlangsung.

Akhirnya, kalaupun teori dramaturgi Goffman menunjuk kepada sebuah analisa peran individu dalam kehidupan sosial dimana aktor dipaksa masyarakat untuk membentuk citra diri untuk menciptakan diri dengan peran yang berbeda, namun hal tersebut tidak lantas mengesampingkan nilai-nilai atau norma-norma yang sudah ada dan disepakati bersama.[[22]](#footnote-22) Untuk itu, meski pembelajaran daring berpotensi membuat degradasi terhadap norma-norma pendidikan/sekolah/kelas, hendaknya masing-masing aktor (yang kalaupun bebas) menggunakan dan memerankan aktornya sedemikian rupa sebagaimana mestinya, yaitu mengikuti norma-norma yang ada dengan sesadar-sadarnya dan sebaik-baiknya.

**KESIMPULAN**

Pembelajaran daring yang ditetapkan pemerinah sebagai upaya memutus rantai penyebaran *covid-19* mengalami banyak tekanan dan evaluasi disamping terdapat juga sisi baiknya dari perspektif kesehatan masyarakat. Masalah tersebut jelas menuntut perbaikan supaya jika pandemi belum akan segera berakhir, didapat metode pembelajaran yang lebih baik dengan tidak mengabaikan kesehatan dan keselamatan sekolah dalam hal ini peserta proses belajar-mengajar yaitu guru dan murid.

Permasalahan yang teridentifikasi seperti kehadiran semu, pelanggaran norma-norma kelas, dan masalah komunikkasi menjadi gamblang sebagai faktor negatif di dalam teori dramaturgi Goffman. Bahwa drama yang juga adalah kehidupan sosial masyarakat yang pada hakikatnya harus tertib menurut teori interaksionalisme simbolik kebanyakan, yang dalam hal ini adalah proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik karena tokoh atau aktor di dalamnya tidak melaksanakan perannya dengan baik dan semestinya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anita Wardani, Yulia Ayriza, *Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19*, Artikel dalam Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 5, 2020

George Ritzer, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

George Ritzer, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

Inger Fursed, *An Introduction to the Sociology of Religion*, England: Ashgate Publishing Limited, 2006

Margaret M.Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers

Phlipe Cabin dan Jean Francois Doriter (Ed.), *Sosiologi: Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004

Sa’odah dkk, *Implementasi Nilai-Nilai Norma Dalam Pembelajaran PPKN SD*, artikel Jurnal Universitas Muhammadiyah Tangerang

Suko Widodo, 2010, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, Malang: Aditya Media Publishing

Umiarso Elbiansyah, *Interaksionalisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*, Jakarta: PT.Rajawali Grafindo Persada, 2014

<https://www.silabus.web.id/dramaturgis-goffman/>,

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/9740/7808>,

<https://pakarkomunikasi.com/teori-dramaturgi>,

1. Pemerintah telah menetapkan kebijakan belajar dari rumah atau biasa disingkat BDR melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang berisikan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara daring supaya Corona Virus Desease (Covid-19) dapat dicegah penyebarannya. *Ibid*., [↑](#footnote-ref-1)
2. Evaluasi Menteri Pendidikan terkait pembelajaran daring disebukan mengalami “*learning loss*”, dimana terdapat penurunan kualitas pembelajaran tatap muka di kelas disbanding dengan pembelajaran daring. [↑](#footnote-ref-2)
3. Inger Fursed, *An Introduction to the Sociology of Religion*, England: Ashgate Publishing Limited, 2006, hlm.55 [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid*., [↑](#footnote-ref-4)
5. George Ritzer, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 369 [↑](#footnote-ref-5)
6. Inger Fursed, *Op.Cit*., hlm. 56 [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid*., [↑](#footnote-ref-7)
8. Phlipe Cabin dan Jean Francois Doriter (Ed.), *Sosiologi: Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004, hlm.124 [↑](#footnote-ref-8)
9. Margaret M.Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 231 [↑](#footnote-ref-9)
10. *Ibid*., [↑](#footnote-ref-10)
11. <https://www.silabus.web.id/dramaturgis-goffman/>, [↑](#footnote-ref-11)
12. *Ibid* ., [↑](#footnote-ref-12)
13. Ainal Fitri, Dramaturgi: *Pencitraan Prabowo Subianto Di Media Sosial Twitter Menjelang Pemilihan Presiden 2014*, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/9740/7808>, [↑](#footnote-ref-13)
14. Suko Widodo, 2010, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, Malang: Aditya Media Publishing, hlm.175 [↑](#footnote-ref-14)
15. George Ritzer, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 370 [↑](#footnote-ref-15)
16. <https://pakarkomunikasi.com/teori-dramaturgi>, [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid*., [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid*., [↑](#footnote-ref-18)
19. Sa’odah dkk, *Implementasi Nilai-Nilai Norma Dalam Pembelajaran PPKN SD*, artikel Jurnal Universitas Muhammadiyah Tangerang [↑](#footnote-ref-19)
20. *Ibid*., [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid*., [↑](#footnote-ref-21)
22. Umiarso Elbiansyah, *Interaksionalisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*, Jakarta: PT.Rajawali Grafindo Persada, 2014, hlm. 262 [↑](#footnote-ref-22)